

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN SIZE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Nagatha Baghaskara
nbghskara6969@gmail.com
Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability, liquidity, leverage, and size on financial distress. Profitability, liquidity, leverage, and size were the investors' considerations in evaluating the level of companies' financial distress. Financial distress was a condition where the company or individual could not fulfill financial obligations as did not have income or enough profit. The population was 32 Food and Beverage manufacturing companies that were listed on Indonesia Stock Exchange 2018-2020. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, with 30 companies as the sample. From 2018- 2020, there were 90 observations. Additionally, the data analysis technique used logistic regression. Based on the result of the data analysis and hypothesis test, it concluded that profitability had a negative effect on financial distress. This meant, that the higher the profitability was, the lower the company had financial distress would be. Leverage had a positive effect on financial distress. It meant that the higher the leverage was, the higher the company's liability would be. Therefore, the risk of failure in pay became higher. Size had a negative effect on financial distress. In general, the big company had better fundamental power than the small company. Meanwhile, liquidity did not affect financial distress.

Keywords: profitability, liquidity, leverage, size, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Size* terhadap *Financial Distress*. Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Size* adalah variabel-variabel yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan. *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup sehingga tidak dapat membayar kewajibannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2020 berjumlah 32 perusahaan. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 30 perusahaan dengan total pengamatan selama periode tahun 2018-2020 sebanyak 90 pengamatan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* yang artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* yang artinya semakin tinggi rasio *leverage* maka nilai liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi sehingga risiko kegagalan membayar akan semakin besar. *Size* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* dikarenakan perusahaan besar secara umum mempunyai kekuatan fundamental lebih baik daripada perusahaan kecil. Sedangkan variabel lain yaitu Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci: profitabilitas, likuiditas, leverage, size, financial distress

PENDAHULUAN

Seiring dengan krisis multi dimensi yang melanda Indonesia, banyak masalah dan penderitaan yang dialami bangsa ini. Salah satu dampak paling menonjol yaitu dalam aspek ekonomi, yakni dengan terpuruknya kegiatan ekonomi diakibatkan oleh virus Covid-19 menimbulkan kesusahan yang sangat besar terhadap perekonomian nasional terutama

kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya. Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan sudah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar. Banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penyebab dari krisis ini bukan hanya fundamental ekonomi yang lemah saja, tetapi karena utang swasta luar negeri yang jumlahnya cukup besar (Maymi, 2012).

Menurut Arini (2010) Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan berisi mengenai posisi laporan keuangan perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini sangat berguna dalam memberikan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan. Hal ini memberikan informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang tepat, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Dengan tujuan membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka diperlukan penelitian. Bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti financial distress.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila ini dibiarkan akan menyebabkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Financial distress ini dapat dilihat dari beberapa cara seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian deviden, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan (Ayuningtiyas dan Suryono, 2019). *Corporate governance* merupakan salah satu factor kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders. Efisiensi ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris para pemegang saham, dan stakeholders lainnya harus berjalan beriringan satu dengan lainnya.

Pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), laporan keuangan bersifat terbuka dan transparan. Laporan perusahaan telah di publish di BEI (Bursa Efek Indonesia) agar dapat dilihat oleh khalayak umum, tentunya dapat dijadikan barometer oleh pihak internal maupun eksternal sebagai penilaian apakah perusahaan tersebut mengalami financial distress atau tidak.

Riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IIGC) menemukan bahwa alasan utama menerapkan corporate governance adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi corporate governance merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah menjadi komitmen perusahaan. Selain corporate governance, terdapat beberapa faktor internal perusahaan yang mempengaruhi financial distress, yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan. Keadaan perusahaan mengenai sehat atau buruk dalam kondisi financial-nya dapat dilihat melalui rasio keuangannya. Apabila kinerja perusahaan terus menerus buruk, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Keown (2008:88) kebangkrutan atau pemilik nama lain kepailitan, ialah risiko hingga terjadinya kegagalan bisnis yang akan terjadi ketika nilai pasar yang wajar dari aktiva-aktivasnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban dan hutang-hutang perusahaan.

Platt dan Platt (2002) menunjukkan rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali secara empiris beberapa faktor dalam penelitian terdahulu mempengaruhi kondisi *financial distress*. Dalam penelitian Luciana dan Kristiadji (2003) menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress perusahaan, karena semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi

financial distress. Variable probabilitas juga memiliki hasil penelitian berbeda dari hasil yang terdahulu, seperti penelitian Saleh dan Sudiyanto (2013) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan dalam *financial distress*. Fenomena ini dimana ekonomi masih labil karena semakin besar nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut penelitian Arini (2010) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress artinya semakin besar profitabilitas semakin mengurangi kondisi financial distress perusahaan. Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah likuiditas dan size.

Perusahaan manufaktur menarik untuk dijadikan objek penelitian terutama pada sektor barang konsumsi subsektor makanan dan minuman karena produk-produk ini seringkali dikonsumsi oleh masyarakat kita. Fakta yang dilapangan memberikan gambaran bahwa perusahaan makanan dan minuman kesulitan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini ditandai terjadinya banyak PHK karyawan yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman. PHK dilakukan agar perusahaan dapat mengurangi beban pengeluaran berupa gaji dan sebagainya. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan ini akan berdampak pada investor yang akan datang. Investor menginvestasikan dananya untuk memperoleh laba, jika perusahaan tidak mampu stabil ataupun kesulitan dalam mengolah keuangannya kemungkinan para investor akan mengalihkan investasi ke perusahaan lain.

Dengan adanya Covid-19 maka diperlukan pengambilan keputusan guna melakukan perencanaan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan akurat guna peningkatan nilai perusahaan di masa depan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi seorang kreditur dan investmen sebagai masukan dengan analisis kesulitan keuangan untuk bisa persiapan mengatasi melakukan kemungkinan terburuk yang mungkin akan terjadi. Analisa rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Laba-Rugi, dan Arus Kas dalam periode tertentu. Analisis ini sebagai dasar untuk evaluasi dan perbaikan kinerja perusahaan yang akan datang. Penelitian ini juga bisa digunakan investor sebagai analisis apakah perusahaan ini worth untuk diinvestasi atau tidak. Bila industri makanan dan minuman mengalami kesulitan keuangan maka para investor dapat menghentikan investasinya ataupun menarik diri dan memindahkan investasinya ke subsektor lain.

Prediksi kesulitan keuangan ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan situasi rentan kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat dilihat dari laporan laba atau rugi periode 2018-2021 yang dikarenakan oleh pandemi Covid-19. Kegagalan keuangan atau *financial distress* mempunyai makna kesulitan dana dalam pengertian kas ataupun dalam pengertian modal kerja.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?; (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?; (3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?; (4) Apakah *Size* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress*; (2) Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*; (3) Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress*; (4) Untuk menguji pengaruh *Size* terhadap *Financial Distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Signalling Theory

Teori sinyal digunakan dalam penelitian ini sebagai sinyal yang diberikan kepada perusahaan hendaknya mampu ditangkap dengan baik agar mampu diartikan dengan tepat

(Hartono, 2005:46). Dalam teori sinyal, informasi laporan keuangan yang disampaikan kepada pengguna informasi adalah pusat teori ini (Apriada, 2013). Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna (Ayuningtias dan Suryono, 2019). Dalam literatur keuangan dan ekonomi, teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar misalnya investor, kreditur, pemegang saham maupun pemerintah.

Banyak informasi dari perusahaan yang dapat menjadi sinyal. Informasi ini tertuang di dalam laporan tahunan. Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan ini berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan, serta informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami financial distress. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang cukup lama. (Sari dan Putri, 2016).

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi (Nasser dan Aryati, 2000). Rasio profitabilitas yang penting untuk memprediksi financial distress. Kenaikan aktiva juga akan terjadi dan menjauhkan perusahaan dari financial distress. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Return on assets atau ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode. Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan internal maupun eksternal. Menurut Keown (2008:88), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Assets*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Likuiditas

Menurut Harahap (2013:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Untuk dapat memenuhi kewajiban sewaktu-waktu, maka perusahaan wajib mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset yang jumlahnya harus lebih besar daripada kewajiban-kewajiban yang harus dibayar berupa kewajiban lancar. Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi kewajiban lancar. Perusahaan yang sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* (CR). Dwisona dan Haryanto (2015) berpendapat bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membandingkan antar aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancar atau hutangnya lancar. Apabila *Current Ratio* (CR) perusahaan tinggi maka investor beranggapan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar hutang lancar melalui aset lancar perusahaan.

Leverage

Rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang kemungkinan besar dapat mewakili stabilitas keuangan perusahaan dari segala kewajiban atau kewajibannya (Sirait, 2017: 134). Artinya jumlah modal yang dapat menutupi atau melebihi total hutang perusahaan untuk dapat menggeser operasi perusahaan sehingga disebut juga dengan leverage atau solvabilitas. Jika perusahaan mampu mengatasi atau melunasi total hutangnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan pelarut, tetapi jika perusahaan tidak dapat mengatasi jumlah hutang yang dimilikinya, maka dianggap sebagai perusahaan yang tidak mampu membayar. bisnis. Husnan dan Pudjiastuti (2018:81) mengungkapkan bahwa leverage ratio atau rasio pengelolaan utang adalah rasio pemanfaatan utang yang memiliki beberapa pengaruh penting terhadap suatu bisnis; (1) dengan menggunakan utang, pemilik usaha tidak perlu membagi kepemilikan dengan penyedia dana; (2) jika bisnis mampu menghasilkan keuntungan dari investasi hutang dan keuntungan yang diperoleh lebih besar dari beban bunga yang harus dibayar, keuntungan yang akan dinikmati pemilik bisnis dari menggunakan hutang bahkan ketika ada risiko tinggi, dan; (3) Ketika kreditur memberikan pinjaman, mereka memperhatikan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ekuitas, semakin aman bagi kreditur. Kasmir (2017:151) mengungkapkan bahwa leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mewakili sejauh mana asetnya dibiayai dengan utang. Ini dapat dipahami sebagai jumlah hutang yang dimiliki perusahaan relatif terhadap asetnya. Dengan kata lain, leverage digunakan sebagai ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, jika perusahaan tersebut dibubarkan atau dilikuidasi.

Size

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengkalsifikasi besar kecilnya suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam meng-handle pengeluaran internal maupun eksternal. Menurut Pratama dan Wiksuana (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan cerminan atas total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Umumnya perusahaan yang berskala besar cenderung lebih mudah untuk mendapatkan kepercayaan bagi investor.

Perusahaan yang memiliki ukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan kestabilan perusahaan. Adanya keseimbangan dan kestabilan perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan terhadap responnya. Menurut Kasmir (2013) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hamper setiap studi untuk alasan yang berbeda. Pertama ukuran perusahaan sangat penting dalam menarik investor. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, kemungkinan perusahaan yang besar mendapatkan return sehingga dapat meminimalisir kemungkinan mengalami kesulitan ekonomi.

Ukuran perusahaan dihitung dengan mengubah total aktiva perusahaan dengan menggunakan logaritma natural. Ukuran perusahaan atau size dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total aset. Logaritma natural ditujukan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan (Wahyuni, 2013).

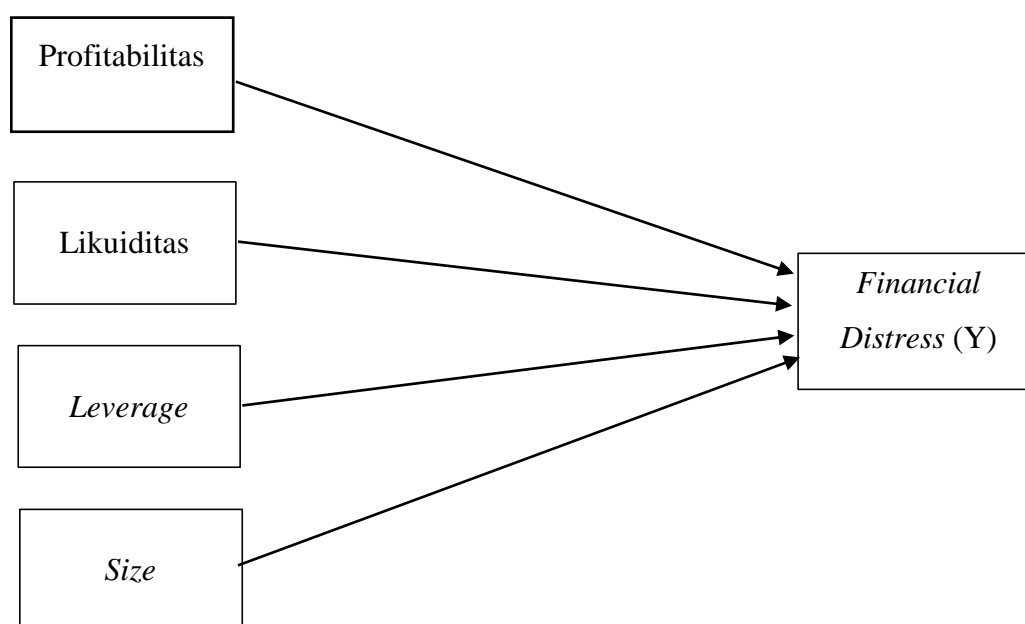
Financial Distress

Financial distress adalah sebuah kondisi dimana arus kas perusahaan tidak bisa memadahi liabilitas (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan (Hapsari, 2012). Sedangkan menurut Wicaksono (2013), *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan dengan disertai perubahan harga ekuitas dan kesulitan mengenai harapan masa depan

perusahaan, hingga pada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Wijoyo (2016:456) mengatakan *financial distress* merupakan perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya bermula dari kegagalan dalam mengelola kualitas aktiva produktif yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian potensi pendapatan dan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian operasional.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup. Sehingga tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. Sehingga arus kas operasi tidak dapat digunakan untuk melunasi kewajiban lancarnya kemudian perusahaan tersebut dapat dilikuidasi. Penyebab terjadinya *financial distress* kondisi kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan berasal dari lingkungan internal perusahaan ataupun dari lingkungan eksternal perusahaan.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal terhadap pemegang saham (Wulandari dan Wiksuana, 2017). Perusahaan yang memperoleh keuntungan dalam jumlah besar memiliki hubungan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayarkan dividennya. Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan informasi terkait besarnya laba yang diperoleh dari penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan aset yang tidak efektif menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan atau meningkatkan laba. Profitabilitas yang positif berindikasi bahwa perusahaan berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akan meningkatkan laba perusahaan juga. Laba yang tinggi akan menarik dan memberikan kepercayaan pada investor untuk menanamkan modalnya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban yang sudah jatuh tempo terlalu banyak, maka perlu penelusuran apakah terdapat kesalahan dalam pengelolaan dana perusahaan tersebut, karena jika keadaan tersebut tidak segera ditanggapi maka akan mendekati perusahaan tersebut pada kondisi financial distress. Berdasarkan pengertian diatas maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor. Dalam penelitian Atika (2015) menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan current ratio dalam pengukurannya berpengaruh signifikan dan negative terhadap kemungkinan terjadinya financial distress di suatu perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan tersebut akan mengalami financial distress. Menurut Munawir (2009:31), likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Maksud dari definisi diatas adalah bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aset lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendeknya. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Apabila semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi berbagai kemungkinan perusahaan akan mendapatkan pembiayaan dari para kreditur jangka pendek untuk mengoprasikan kegiatan usahanya. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja pos-pos aset lancar dan hutang lancar (Sawir, 2009:16).

H₂ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang kemungkinan besar dapat mewakili stabilitas keuangan perusahaan dari segala kewajiban atau kewajibannya (Sirait, 2017: 134). Artinya jumlah modal yang dapat menutupi atau melebihi total hutang perusahaan untuk dapat menggeser operasi perusahaan sehingga disebut juga dengan leverage atau solvabilitas. Jika perusahaan mampu mengatasi atau melunasi total hutangnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan pelarut, tetapi jika perusahaan tidak dapat mengatasi jumlah hutang yang dimilikinya, maka dianggap sebagai perusahaan yang tidak mampu membayar. bisnis. Leverage merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010:76). Rasio leverage diprosikan dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset (Andre, 2013). Leverage dengan menggunakan debt to assets ratio dapat diukur dengan cara membandingkan antara total utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Wulandari dan Wiksuana (2017) menyatakan bahwa tingkat leverage yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap Financial Distress. Hal ini karena meningkatnya peminjaman dana untuk meningkatkan keuntungan begitu juga sebaliknya risiko mengalami Financial Distress juga semakin tinggi.

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap Financial Distress.

Pengaruh Size terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan adalah suatu penggambaran perusahaan yang dapat menunjukkan suatu kondisi yang ada di perusahaan dimana adanya beberapa kriteria yang dapat menentukan ukuran suatu perusahaan tersebut. Pada ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset yang terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar, total penjualan dan total tenaga kerja. Dalam penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015) ukuran perusahaan yang didefinisikan dengan total aset yang tinggi dapat menjadi sinyal yang kurang baik karena dianggap perusahaan belum mampu menghasilkan aset yang tinggi melalui aktivitas yang ada di perusahaan. Penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Aset yang dimiliki oleh perusahaan apabila mampu dikelola dengan efektif akan dapat meningkatkan laba. Disamping itu aset juga bisa menimbulkan pendapatan lain-lain yang terjadi dari transaksi jual beli aset guna solusi pendanaan dan sebagainya. Maka dari itu dalam teori sinyal, aset yang besar akan memberikan sinyal positif pada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dari segi keuangan. (Setyowati dan Sari, 2019). Sehingga pertumbuhan perusahaannya besar mampu menyelesaikan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang sehingga mampu terhindar dari financial distress. Susilawati, dkk (2018) menunjukkan bahwa pengaruh negatif terhadap ukuran perusahaan terhadap financial distress. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris dari prediksi kondisi financial distress menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan yang terdiri atas rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio ukuran perusahaan (*size*). Metode kuantitatif dapat disimpulkan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada suatu filsafat positivism yang digunakan dalam meneliti dari populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode kausal kooperatif, yaitu jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Dalam suatu penelitian kuantitatif, populasi merupakan suatu wilayah generalisasi terdiri dari objek ataupun subjek mempunyai kuantitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016:13) mengungkapkan bahwa populasi bukan hanya sekedar orang, namun juga objek maupun subjek dari benda dan alam yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purpove sampling* yaitu cara pengambilan sampel perusahaan yang didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel yang sesuai dengan menggunakan metode *purpove sampling* memiliki ketentuan sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020; (2) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2018-2020; (3) Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan 2018-2020.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Sampel
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020	32
Kriteria sampel :	
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	(1)
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak melakukan IPO 2018-2020	(1)
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak ditemukan laporan keuangan dan laporan tahunan di BEI	(0)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	30

Sumber: Bursa Efek Indonesia Diolah, 2021

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan *annual report* dari perusahaan pertambangan yang diperoleh dari beberapa sumber antara lain sebagai yaitu: (1) *Website Indonesia Stock Exchange* atau Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) tahun 2018-2020; (2) Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya; (3) serta situs resmi masing-masing perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2020.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Profitabilitas (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dapat diukur dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak atau *Earning After Tax* (EAT) terhadap aset. Dengan formula sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Likuiditas (CR) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dapat diukur dengan cara membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Dengan formula sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Leverage (DAR) kemampuan perusahaan dalam mengelola total utang dibandingkan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. *Leverage* dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat diukur dengan cara membandingkan antara total utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan formula sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengkalsifikasi besar kecilnya suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam meng-handle pengeluaran internal maupun eksternal. Menurut Pratama dan Wiksuana (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan cerminan atas total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Umumnya perusahaan yang berskala besar cenderung lebih mudah

untuk mendapatkan kepercayaan bagi investor. Ukuran perusahaan dihitung dengan mengubah total aktiva perusahaan dengan menggunakan logaritma natural. Ukuran perusahaan atau size dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total aset. Logaritma natural ditujukan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan (Wahyuni, 2013). Rumus dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Assets})$$

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Financial distress dalam penelitian ini merupakan variable dummy (variabel buatan) yang mengambil nilai 1 dan 0, dimana kategori nilai 0 yakni perusahaan yang tidak mengalami financial distress. Perusahaan yang mengalami financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Dari nilai hitung Altman Z-Score tersebut dapat diambil dari titik terendah yaitu 1,81. Perusahaan yang memiliki nilai Z-Score kurang dari 1,81 maka dikategorikan perusahaan tersebut mengalami kondisi financial distress. Persamaan yang digunakan dalam mencari nilai Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Dimana:

$X_1 = (\text{Aset lancar} - \text{Liabilitas Lancar}) / \text{Total aset}$

$X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total aset}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{total aset}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Buku Total Liabilitas}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu gambaran atau deskripsi atas suatu data yang dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan, *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2018:19). Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah: (1) menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik; (2) meringkas serta menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi, dan bentuk. Statistik deskriptif menyajikan berupa ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi suatu data sampel. Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* atau yang biasa disebut dengan IBM SPSS.

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik, dimana memiliki satu variable dependen yang non matrix serta memiliki variabel independen (bebas) lebih dari satu. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (terikat) dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, yaitu perusahaan yang mengalami financial distress diberi kode "1". Variabel independen yang dipakai dalam model ini menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan ukuran perusahaan (size). Model persamaan regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln\text{FD}/(1-\text{FD}) = \beta_0 + \beta_1\text{PR} + \beta_2\text{LIK} + \beta_3\text{LEV} + \beta_4\text{SIZE} + e$$

Keterangan:

LnFD/(1-FD)	: Probabilitas
β_0	: Konstanta
PR	: Profitabilitas
LIK	: Likuiditas
LEV	: Leverage
SIZE	: Ukuran Perusahaan
e	: Kesalahan

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model bertujuan untuk mengetahui dalam model penelitian apakah memenuhi kriteria *fit* atau tidak. Uji statistik F atau uji signifikansi secara keseluruhan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Kriteria uji F adalah sebagai berikut: (1) *P-Value* < 0,05 menunjukkan bahwa uji model tersebut layak untuk digunakan pada penelitian; (2) *P-Value* > 0,05 menunjukkan bahwa uji model tersebut tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai mendekati satu maka berarti variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang atau *crosssection* yang relatif rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu atau *time series* biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Pengujian Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Kemudian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t dengan kriteria sebagai berikut: (1) jika probabilitas < 0,05 maka H_0 berhasil ditolak. Hal tersebut memiliki arti bahwa secara parsial ROA, CR, DAR, *Size* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*; (2) jika probabilitas > 0,05 maka H_0 tidak berhasil ditolak. Hal tersebut memiliki arti bahwa secara parsial ROA, CR, DAR, *Size* tidak berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN**Analisis Deskriptif Statistik**

Berikut merupakan deskriptif statistik dari perhitungan pengolahan data SPSS yang tersaji di dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-1,37	,61	,0523	,19801
CR	90	,01	98,63	3,1310	10,30077
DAR	90	13,62	30,62	23,6726	5,52626
Size	90	,07	8,21	,5903	,90378
Z-Score	90	0	1	,9	,490
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) memiliki jumlah sebesar 0,0523 dan mempunyai standar deviasi sebesar 0,19801. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat profitabilitas yang cukup tinggi. Profitabilitas cukup tinggi menunjukkan bahwa laba yang diperoleh suatu perusahaan sudah mencukupi keuntungan suatu perusahaan. Hal tersebut mendorong manajer perusahaan agar mengungkapkan lebih banyak laporan keuangan perusahaan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan dan sebagai bentuk untuk meyakinkan para pihak eksternal perusahaan terutama investor bahwa keadaan perusahaan berada dalam kondisi yang baik, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Likuiditas (CR) menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) memiliki jumlah sebesar 3,1310 dan mempunyai standar deviasi sebesar 10,3007. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi dan melunasi kewajibannya berupa utang jangka pendek. Semakin tinggi perusahaan memiliki tingkat likuiditas, maka perusahaan dalam keadaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

Leverage (DAR) menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) memiliki jumlah sebesar 23,6726 dan mempunyai standar deviasi sebesar 5,52626. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Tingkat utang yang tinggi mampu memberikan informasi yang baik terhadap pihak eksternal perusahaan jika utang tersebut dapat direfleksikan untuk perkembangan kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut memberikan informasi kepada para investor bahwa perusahaan sedang mengalami perkembangan dengan mengelola utang tersebut agar perusahaan bisa berkembang.

Ukuran perusahaan (*Size*) menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) memiliki jumlah sebesar 0,5903 dan mempunyai standar deviasi sebesar 0,90378. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam penelitian memiliki tingkat nilai perusahaan yang meningkat (positif). *Size* yang memiliki nilai lebih dari 1 memiliki makna bahwa perusahaan menghasilkan *earning* dengan tingkat *return* yang sesuai dengan harga perolehan asetnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa *mean* dari nilai perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian memiliki nilai yang meningkat (positif).

Analisis Regresi Logistik

Berikut hasil perhitungan regresi moderasi yang diperoleh dari hasil output SPSS dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.
Step	ROA	-104,031	30,380
1 ^a	CR	1,050	,740
	DAR	,403	,156
	Size	-10,791	4,410
	Constant	5,152	3,973

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DAR, Ln

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2022

Dari hasil uji analisis regresi logistik pada Tabel 4 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LnFD}/(1-\text{FD}) = 5,152 - 104,031\text{PR} + 1,050\text{LIK} + 0,403\text{LEV} - 10,791\text{SIZE} + e$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Berikut merupakan hasil uji kelayakan model (*goodness of fit*) uji F yang disajikan di dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,351	8	,968

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 diatas nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* adalah 2,351 dengan nilai probabilitas signifikan 0,968 yang berarti nilainya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Sehingga model dikatakan fit dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berikut nilai uji koefisien determinasi (R²) yang diperoleh dari hasil output SPSS dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Pengujian Koefisiensi Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26,164 ^a	,649	,880

Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output SPSS pada *Cox and Snell R Square* sebesar 0,649 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,880 sehingga dapat diartikan bahwa variabilitas variabel dependen yaitu Financial Distress yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independennya yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, dan size sebesar 64%, sedangkan sisanya 36% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

Pengujian Hipotesis

Hasil output SPSS mendapatkan nilai dari Uji t yang disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji t

Model	β	Sig.	Keterangan
1 ROA	-104,031	,001	Berpengaruh signifikan
CR	1,050	,156	Tidak berpengaruh signifikan
DAR	,403	,010	Berpengaruh signifikan
Size	-10,791	,014	Berpengaruh signifikan

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil dari penelitian ini variabel profitabilitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ serta memiliki nilai beta sebesar -104,031 dimana bernilai negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* terbukti.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset maka semakin rendah suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil tersebut sesuai dengan perspektif teori sinyal dimana perusahaan memberikan sinyal baik kepada stakeholder bahwa perusahaan dalam tren yang bagus karena kemungkinan kesulitan dalam keuangannya rendah karena tingkat keuntungan yang dimiliki perusahaan tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total asetnya. Hal ini menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola modalnya dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keuntungan perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan sebaliknya jika perusahaan mengalami tingkat keuntungan yang rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi. Hasil pembahasan ini memiliki kesinambungan dengan penelitian yang dibuat oleh Atmini (2005) dan Yunanto (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikansi terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan mengalami profitabilitas rendah berarti kinerja perusahaan tidak dalam kondisi baik-baik saja. Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, jika nilai profitabilitas negatif berarti menunjukkan pengelolaan aset yang tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Variabel likuiditas dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikan 0,156 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ serta memiliki nilai beta sebesar 1,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa jika perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Tinggi rendahnya rasio likuiditas yang diproksikan *current ratio* tidak menjadi tolok ukur perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang harus dibayar perusahaan. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan stakeholder tidak terlalu memperhatikan faktor likuiditas yang diproksikan *current ratio*.

Stakeholder kurang tertarik pada rasio likuiditas dikarenakan menyangkut mengenai kondisi internal dalam suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Stakeholder lebih tertarik terhadap resiko jangka panjang yang memiliki nilai lebih atas pengembalian investasinya. Selain itu, para investor tidak memperhatikan besar atau kecil current ratio perusahaan, Karena para stakeholder lebih berfokus pada kemampuan perusahaan dalam mengambil keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) yaitu variabel likuiditas tidak berpengaruh kondisi *financial distress*. Tidak berpengaruhnya likuiditas disebabkan karena jika perusahaan tidak mampu melunasi liabilitas jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, maka dalam posisi ini terkadang perusahaan menarik pinjaman baru untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Sehingga perusahaan tetap dapat melunasi liabilitas jangka pendek yang dimilikinya.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Variabel leverage dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dan nilai beta sebesar -10,791, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₃ yaitu leverage berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal bahwa dalam sinyal tersebut memberikan berbagai informasi yang menyatakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja. Dalam arti semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan, dikarenakan semakin besar liabilitas perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Atika (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage semakin tinggi pula nilai liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sehingga risiko kegagalan membayar seluruh liabilitasnya akan semakin besar. Salah satu faktor yang dimiliki oleh perusahaan, karena perusahaan dalam kondisi baik lebih cenderung mempunyai jumlah liabilitas yang rendah. Potensi financial distress di masa yang akan datang akan semakin tinggi, jika kondisi tersebut tidak segera diatasi dengan baik. Sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam menggunakan dan eksternal yang berasal dari liabilitas jika ingin perusahaannya dapat tetap aman dan terhindar dari risiko di masa depan.

Pengaruh Size terhadap Financial Distress

Hasil dari penelitian ini variabel size menghasilkan nilai signifikan 0,014 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ serta memiliki nilai beta -10,791 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₄ yaitu profitabilitas berpengaruh negative terhadap kondisi Financial Distress terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal bahwa dalam sinyal tersebut memberikan berbagai informasi kepada stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan yang besar memiliki liabilitas untuk membayar operasional yang besar. Jika perusahaan tidak dapat mengatur keuangan dengan baik, maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional perusahaan akan lebih besar juga. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional akan lebih besar dan dapat meningkatkan potensi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi financial distress. Nilai koefisien regresi yang positif terhadap Altman Z-Score atau ukuran perusahaan besar mengalami financial distress cukup kecil, jadi ukuran perusahaan mempengaruhi financial distress usaha sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Perusahaan besar lebih terhindar dari financial distress dikarenakan perusahaan besar secara umum mempunyai kekuatan fundamental lebih baik daripada perusahaan kecil, dengan demikian tidak rentan menghadapi masalah keuangan (Wardhani, 2007). Hasil riset ini sejalan dengan Susilawati (2017) yaitu ukuran perusahaan mempengaruhi secara signifikan pada *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (Z-Score); (2) Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Z-Score); (3) *Leverage* (DAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (Z-Score); (4) *Size* (Ln) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (Z-Score).

Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan penulis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) memperluas tahun periode pengamatan agar mampu menunjukkan kondisi *Financial Distress* (Z-Score) yang lebih merinci misalnya melakukan periode pengamatan selama lima tahun; (2) melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor lainnya seperti pertambangan, perbankan dan lain-lainnya; (3) menambahkan atau mengganti variabel independen selain diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtiyas, I. S., dan Suryono, B. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(1): 1-17.
- Arini, Febri. 2010. Pengaruh Persepsi Auditor Internal Atas Kode Etik Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Pada Auditor di Badan Pengawas Keuangan dan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Apriada, Kadek. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan. Universitas Udayana.
- Arthur J. Keown, 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi 10. PT macanan Jaya Cemerlang. Jakarta.
- Alifah Febriyani Nur. 2013. Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Dan Penerimaan Kas Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern Studi Kasus pada PT. Gandum, Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 2(1): 45-58.
- Atika, 2015. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2): 1-11.
- Agnes Sawir. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Agung, A. P. C., I Gusti dan Lely, A. M., Ni Ketut. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3): 897-915.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- EM Nasser, T Aryati - *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 2000 - journal.uui.ac.id 6(5): 78-90.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, dan Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3(2): 45-67.

- Jogiyanto, Hartono, 2005. Analisis dan Desain Sistem Informasi Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis. *Andi Yogyakarta*. 9(4): 13-20.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Luciana Spica Almilialia dan Kristadji. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal dan Akuntansi Auditing Indonesia*, 7(2): 10-15.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Predication of earnings Changes In Indonesia*. Kelola. 7(3): 33-40.
- Merkusiwati, N. K., dan Purnajaya, K. D. 2014. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z - Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(5): 48-63.
- Munawir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Maymi, R. S. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Unioersitas Jember*, 8(1): 70-72.
- Pambudi, Eko, Wicaksono. 2013. AnalisisPertumbuhanEkonomidanFaktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di ProvinsiJawa Tengah). 8(90): 50-55.
- Platt, H., and M. B. Platt. 1991a. A Note on the Use of Industry-Relative Ratios in Bankruptcy Prediction. *Journal of Banking and Finance* 15: 1183-1194.
- Sari, N. L. K. M., dan Putri, I. G. A. M. A. D. 2016. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Juara Jurnal Riset Akutansi*, 6(1): 21-26.
- Setyowati, W., dan Sari, N. R. N. 2019. Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma*, 7(2): 25-30.
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyanto. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 2(1): 34-45.
- Syamsuddin, Lukman, Drs., M.A., 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Malang.
- S. W. Dwisona, dan A. M. Haryanto. 2015. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan LQ 45 Periode 2010-2013, *Diponegoro Journal of Management* 9(2): 112-115.
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyanto. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 2(1): 89-93.
- Srikalimah. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akutansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* 2(1): 67-87.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wahyuni, Tri. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan di Sektor Property, Real Estate & Building Construction yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(1): 76-80.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2008. Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat. Jakarta.